Model Penafsiran Quraish Shihab terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Quran dalam Chanel Youtube Najwa Shihab

by Mahbub Ghozali Alfi Ifadatul Umami

Submission date: 08-Nov-2022 11:04PM (UTC+0700)
Submission ID: 1948282339
File name: 14457-43784-2-PB.pdf (339.91K)
Word count: 8365
Character count: 54777

MODEL PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP PEMAKNAAN DAN PEMAHAMAN AL-QURAN DALAM CHANEL YOUTUBE NAJWA SHIHAB

Mahbub Ghozali
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id

Alfi Ifadatul Umami
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: alfi.amiru@gmail.com

Abstract: The meaning of the Qur'an made on social media can occur in the form of an oral and more dialectical explanation. Quraish Shihab interprets the Qur'an on Najwa Shihab's Youtube Channel by responding to people's understanding of the Qur'an. This study aims to analyze the cultural structure of understanding and meaning depicted on Najwa Shihab's Youtube Channel. This study uses qualitative methods and content analysis as a data analysis tool. Meanwhile, the achievement of cultural analysis in language uses a structuralist anthropological approach introduced by Levi-Strauss. This study concludes that the explanation of meaning is carried out through two mechanisms; delegitimization as a critique of understanding and figurative as a meaning mechanism that is relevant to the understanding of new issues that exist. The delegitimization and figurative mechanisms used represent the actual cultural structure of meaning in Quraish Shihab and the puritanical and modernist-quasi-objective culture of understanding. The culture that is represented in the structure of meaning on social media shows another function of the representation of the Qur'an on Youtube as a medium of "storage" of culture that can be recognized through its explanation mechanism.

Abstrak: Pemaknaan terhadap al-Qur'an yang berlangsung di media sosial hadir dalam bentuk penjelasan secara oral dan lebih dialektis. Quraish Shihab menghadirkan penafsiran terhadap al-Qur'an di Channel Youtube Najwa Shihab dengan memberikan respon terhadap pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an yang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur budaya pemahaman dan pemaknaan yang tergambar pada Channel Youtube Najwa Shihab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *content analysis* sebagai perangkat analisa data. Sedangkan pencapaian analisa budaya dalam bahasa menggunakan pendekatan antropologi strukturalis yang dikenalkan Levi-Strauss. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penjelasan terhadap makna dilakukan melalui dua mekanisme; delegitimasi sebagai kritik atas pemahaman dan figuratif sebagai mekanisme pemaknaan yang relevan dengan pemahaman isu baru yang berkembang. Mekanisme delegitimasi dan figuratif yang digunakan merepresentasikan struktur budaya pemaknaan yang aktual pada diri Quraish Shihab dan budaya pemahaman yang puritan dan modernis-*quasi*-objektif. Penampakan budaya dalam struktur pemaknaan di media sosial menunjukkan fungsi lain dari representasi al-Qur'an di Youtube sebagai media penyimpanan budaya yang dapat dikenali melalui mekanisme penjelasannya.

Kata Kunci: *Representasi, Levi-Strauss, Quraish Shihab*

Pendahuluan

Produksi makna terhadap al-Qur'an di media sosial yang cenderung dihasilkan dari pemahaman melalui resepsi performatif melalui film[1] yang rentan dikontrol oleh media[2] menampilkan bentuk penafsiran secara oral. Quraish Shihab dalam program Shihab Shihab di Channel Youtube Najwa Shihab memberikan pemaknaan terhadap al-Qur'an dengan menggunakan mekanisme penafsiran yang dialektis. Makna dihadirkan dengan merespons realitas pemahaman masyarakat terhadap tema tertentu sebagai pendorong untuk melakukan reaktualisasi makna. Pemahaman masyarakat terhadap Islam yang dianggap mementingkan urusan akhirat daripada urusan dunia direspons dengan penjelasan makna QS. al-Furqan [25]: 71.[3] Respons yang diberikan terkadang dalam bentuk penolakan terhadap pemahaman yang dianggap tidak sesuai yang bersumber langsung dari pengalaman masyarakat atau memberikan legitimasi terhadap pemahaman yang relevan dengan kandungan makna. Proses legitimasi terhadap pemahaman isu aktual dilakukan dengan mekanisme penjelasan melalui contoh yang sesuai dengan pengalaman masyarakat agar makna relevan dengan problem dan kandungan ayat.[4] Negosiasi makna berlangsung dengan mempertemukan struktur pengalaman yang direfleksikan langsung terhadap pengalaman pemaknaan Quraish Shihab terhadap ayat. Akumulasi pengalaman atas pemahaman dan pemaknaan membentuk budaya penafsiran yang direpresentasikan ke dalam penjelasan di Youtube.

Budaya pemahaman dan pemaknaan yang terkandung dalam program Shihab Shihab di *Channel Youtube Najwa Shihab* menunjukkan kecenderungan baru dalam penjelasan makna al-Qur'an. Quraish Shihab memberikan wajah baru dalam mekanisme pemaknaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Relevansi makna ditekankan dengan cara yang dialektis dengan merespons langsung terhadap problem yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga pemaknaan menjadi dinamis. Untuk menemukan mekanisme makna yang menggambarkan realitas budaya pemahaman dan pemaknaannya, penelitian ini membatasi pembahasan pada dua aspek; (1) bagaimana bentuk representasi makna Quraish Shihab dalam *Channel Youtube Najwa Shihab*? (2) bagaimana identitas budaya pemaknaan dan pemahaman yang digambarkan dalam *Channel Youtube Najwa Shihab*? Batasan masalah yang diajukan bertujuan untuk menemukan struktur budaya pemahaman dan pemaknaan yang dilakukan oleh Quraish Shihab melalui media sosial.

Representasi pemaknaan terhadap al-Qur'an dengan mengaitkan konteks pada hubungan yang dialektik dengan problem aktual sebagai gambaran dari kondisi kultural pemahaman ditinggalkan oleh banyak peneliti. Penelitian terdahulu yang menekankan pada penjelasan al-Qur'an di media sosial terfokus pada narasi kontennya. Identifikasi terhadap isi penjelasan berdampak pada kecenderungan penelitian yang menemukan gaya penafsiran dengan tiga pola.

---

[1] Mochamad Rosy Ilhamsyah, 'Representasi Muslimah Dalam Film "Assalamualaikum Calon Imam": Tinjauan Teori Representasi Stuart Hall' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), http://digilib.uinsby.ac.id/34583/; Gina Giftia et al., 'Representasi Gambar Hijrah Milenial Di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal Dan Gender', *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (29 July 2021): 213–43, https://doi.org/10.37302/JBI.V14I1.374.

[2] Qurrata A'yun, 'Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (31 December 2020): 319–37, https://doi.org/10.14421/LIJID.V3I2.2296; Fahrudin Fahrudin, 'Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)', *HERMENEUTIK* 14, no. 1 (9 March 2020): 141, https://doi.org/10.21043/HERMENEUTIK.V14I1.6890.

[3] Najwa Shihab, 'Apakah Amal Dunia Dan Akhirat Berbeda? | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 18 May 2020, https://www.youtube.com/watch?v=-yo5uahdLk8.

[4] Najwa Shihab, 'Manusia Dan Lingkungan, Harus Harmonis! | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 1 November 2021, https://www.youtube.com/watch?v=ASyDWt3WB_o.

Pertama, validitas terhadap kecenderungan pemaknaan. Hakim mengidentifikasi makna yang disampaikan oleh beberapa kalangan tentang konsep riba dengan sikap afirmatif dengan beberapa catatan.[5] Catatan terhadap model penafsiran di media sosial disebabkan kekaburan makna sebagai dampak dari kualifikasi penafsir yang tidak dapat dikontrol.[6] *Kedua,* sikap apresiatif terhadap keberadaan al-Qur'an di media sosial. Sikap ini ditunjukkan oleh Saputro[7] dan Masrurin[8] dalam melihat perwujudan al-Qur'an di media sosial. *Ketiga,* kontribusi penafsir terhadap diseminasi pemahaman al-Qur'an. Fathurrosyid[9] dan Qudsy[10] menyepakati penafsiran *gus* Baha' di *Youtube* berperan dalam menyebarkan kandungan makna yang humanis. Kontribusi lain diberikan oleh Hairul[11] atas upaya Nouman Ali Khan dalam menyebarkan makna al-Qur'an secara efektif melalui media sosial. Representasi pemaknaan al-Qur'an yang menggambarkan budaya pemahaman masyarakat ditinggalkan oleh para peneliti yang hanya fokus pada identitas penafsiran dan kontribusinya terhadap masyarakat.

Konstruksi makna yang diberikan di media yang terus berubah menuntut proses penyampaian makna dilakukan secara dinamis. Makna dijelaskan dengan menyesuaikan perubahan konteks secara langsung dalam proses penyampaian. Penyesuaian makna dengan problem pemahaman memungkinkan pembentukan relasi simbolik dalam bahasa dengan struktur objektif pemahaman untuk mengatasi kesenjangannya. Dalam konteks ini, representasi al-Qur'an di media sosial tidak lagi mengacu pada makna yang ditangkap oleh pembaca (pendengar) ataupun konstruksi logika media yang mengatur narasi pemaknaan. Makna hadir dengan menyesuaikan problem aktual yang berlangsung yang direfleksikan secara dialektis dengan makna ayat yang berkaitan, sehingga membentuk hubungan-hubungan spesifik yang termanifestasi secara simbolik dalam penjelasan. Hubungan fungsi tanda (*symbolic function*) dan representasi simbolik (*symbolic representation*) menunjukkan tampilan budaya yang terkandung dalam penjelasan (bahasa).[12] Relasi simbolik dalam tanda-tanda pada proses penyampaian menunjukkan struktur budaya pemaknaan dan pemahaman yang direpresentasikan dalam Youtube.

Untuk mencapai tujuan dari argumen tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisa menggunakan *content analysis*. Pemilihan model penelitian kualitatif didasarkan pada penggunaan data non-numerikan dengan fokus pada interpretasi atas data untuk menghasilkan konsep baru[13] dalam pengembangan tafsir di media sosial. Teknik

---

[5] Luqman Hakim, 'Tafsir Riba Di Media Sosial Perspektif Roy Shakti Dan Arli Kurnia', *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 1, no. 2 (2022).

[6] Muhamad Fajar Mubarok and Muhammad Fanji Romdhoni, 'Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Sosial Media Di Indonesia', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14, https://doi.org/10.15575/JIS.V1I1.11552.

[7] Muhammad Endy Saputro, 'Mushaf 2.0 Dan Studi Al-Qur'an Di Era "Muslim Tanpa Masjid"', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 2 (2019): 249–62, https://doi.org/10.30821/MIQOT.V42I2.502.

[8] 'Ainatu Masrurin, 'Murattal Dan Mujawwad Al-Qur'an Di Media Sosial', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 188–202, https://doi.org/10.14421/QH.2018.1902-04.

[9] Fathurrosyid, 'Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di YouTube', *SUHUF* 13, no. 1 (2020): 77–101, https://doi.org/10.22548/SHF.V13I1.528.

[10] Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, 'Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial', *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19, https://doi.org/10.53491/POROSONIM.V2I1.48.

[11] Moh. Azwar Hairul, 'Tafsir Al-Qur'an Di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan Di Channel Bayyinah Institute Dan Quran Weekly', *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 197–213, https://doi.org/10.33511/ALFANAR.V2N2.197-213.

[12] Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, trans. Claire Jacobson and Brooke Schoepf (New York: Basic Books, 1974), 193.

[13] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London: SAGE Publications, 1994), 183.

interpretasi pada penelitian ini dikuatkan dengan model analisis isi yang bertujuan untuk menganalisis konsep secara sistematik dan utuh agar mendapatkan kesimpulan yang valid.[14] Penyatuan konsep secara sistematis dibaca dengan menggunakan pendekatan antropologi struktural Claude Levi-Strauss untuk menemukan konstruksi budaya dalam pemaknaan. Menurutnya, budaya dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa, karena keduanya identik.[15] Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis; data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari program Shihab Shihab dalam Youtube Najwa Shihab. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari hasil penelitian dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan tema.

Representasi Budaya Pemaknaan al-Qur'an

Kekuatan argumentasi melalui narasi kebahasaan yang tertata merupakan akumulasi dari struktur budaya yang melekat dalam bahasa sebagai bagian dari sistem representasi. Stuart Hall menyebut representasi sebagai bentuk pengenalan terhadap konsep-konsep yang dimiliki pembicara melalui serangkaian tanda yang terakumulasi dalam bahasa.[16] Bahasa tidak hanya merepresentasikan makna, akan tetapi juga merupakan penampakan dari budaya dengan sistem-sistem yang dimuat dalam serangkaian simbol yang kompleks. Levi-Strauss menyebut institusi yang memuat sistem representasi sebagai etnografi.[17] Sistem ini merupakan manifestasi eksternal yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan tertentu secara simbolis.[18] Setiap simbol yang digunakan mencerminkan budaya dan struktur sosial yang berlangsung dengan perwakilan sistem tanda dalam bahasa.[19] Tanda ini dimungkinkan muncul dalam setiap produksi bahasa baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis sebagai ungkapan budaya.

Produksi bahasa sebagai cerminan budaya dimungkinkan terjadi dalam setiap retorika melalui analisa atas fungsi tanda (*symbolic function*) dan representasi simbolik (*symbolic representation*) yang terkandung di dalamnya. Penyampaian (retorika) dengan segala kompleksitasnya dapat disederhanakan dengan menampilkan elemen-elemen dasar penyusunannya yang merepresentasikan komponen dasar dari struktur budaya yang mengitarinya. Konstruksi budaya yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai komponen pengingat dimasa selanjutnya,[20] sehingga bahasa dan budaya menjadi hal yang identik.[21] Keidentikan bahasa dan budaya berdampak pada pemaknaan bahasa dapat mengacu pada budaya dan peristiwa yang berlangsung pada saat teks diproduksi.[22] Makna ini mewakili gagasan-gagasan yang dimiliki oleh pemilik bahasa (penyampai) atau mewakili keadaan kelompok maupun suatu struktur tertentu yang terkandung dalam bahasa.[23] Tampilan bahasa yang digunakan dalam menuangkan gagasan merupakan hasil aneka aktivitas yang dapat mewakili budaya tertentu.

---

[14] Kimberly A. Neuendorf, *The Content Analysis: Guidebook* (California: SAGE Publications Ltd, 2017), 17.
[15] Edmund Leach, *Levi-Strauss* (London: Fontana Press, 1996).
[16] Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications Ltd, 2003), 25.
[17] Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, 2.
[18] Claude Lévi-Strauss, *The Elementary Structures of Kinship*, ed. Rodney Needham, trans. James Harle Bell and John Richard von Strurmer (Boston: Beacon Press, 1969).
[19] Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, 193.
[20] Lévi-Strauss, 203–4.
[21] Leach, *Levi-Strauss*.
[22] Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), 24–31.
[23] Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.

Budaya merupakan serangkaian aktivitas manusia yang dilakukan berulang (*habit*) dan diwariskan oleh masyarakat tertentu. Aktivitas yang dimaksudkan memuat konsep, pemikiran, moral, keyakinan, dan segala macamnya serta dibiasakan dan lahir dari seseorang sebagai bagian dari masyarakat.[24] Serangkaian konsep pemaknaan yang dilakukan dalam suatu komunitas, didasarkan pada batasan tersebut dapat disebut sebagai budaya penafsiran yang lahir dari kebiasaan masyarakat dalam memahami al-Qur'an. Realitas budaya dalam pemaknaan dapat ditinjau dari penggunaan model dan metode yang digunakan secara berulang yang menjadi tujuan dari penelitian tekstual.[25] Al-Dhahabī menilai perwujudan riwayah dalam penafsiran di masa klasik (hingga abad ke-3 H.) menunjukkan budaya pemaknaan al-Qur'an dengan mendasarkan pemahaman pada hadis (*al-tafsīr bi al-riwāyah*) yang berganti dan membentuk budaya baru pada masa setelahnya dengan mendasarkan pada ijtihad.[26] Aktivitas pemaknaan yang diberikan oleh para penafsir pada masa tertentu yang diwariskan menunjukkan serangkaian tindakan kebudayaan.

Bentuk Pemaknaan al-Qur'an dalam *Channel Youtube Shihab*

Penjelasan terhadap makna yang dilakukan dengan menggunakan beragam platform bertujuan untuk menarik perhatian dan keyakinan pendengar tentang kebenaran pesan yang terkandung di dalamnya. Model penarikan keyakinan dilakukan dengan melibatkan proses argumentatif yang cocok untuk memberikan kesadaran tentang makna yang seharusnya. Proses argumentasi yang diajukan melibatkan serangkaian struktur demi efektivitas penyampaian pesan. O'keefe menyarankan bentuk argumentasi yang efektif melalui penjelasan yang melibatkan oposisi biner agar lebih mudah dalam membentuk opini pendengar.[27] Opisisi biner juga mendorong validitas pemaknaan yang memunculkan keyakinan terhadap tindakan yang dihasilkan dari tangkapan makna yang diperoleh. Karena sifatnya yang periferal dengan menggunakan penjelasan yang melibatkan pengalaman pendengar, maka bentuk argumen ini lebih mudah untuk dipahami dan diambil nilai-nilai moralitasnya,[28] sehingga makna yang dijelaskan menyepadan dengan nilai moral yang dianut oleh audiensi sebagai refleksi pemahaman al-Qur'an.

Pemaknaan dalam *Channel Youtube Shihab Shihab* yang ditinjau dari penggunaan bentuk argumentasinya dijelaskan dalam bagian ini dengan menggunakan dua model; delegitimasi dan figuratif. Delegitimasi dimaknai dalam bagian ini dengan seperangkat penjelasan yang kontra dengan makna yang ditujukan oleh teks. Sifat berlawanan yang terdapat dalam realitas dengan makna teks dapat memberikan keyakinan bahwa hal yang dialami dan berlangsung di kehidupan keseharian audiensi tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Sedangkan kecenderungan figuratif dimaksudkan sebagai penggambaran dari kesadaran masyarakat tentang suatu realitas yang digunakan dalam bentuk pemisalan. Penggunaan dua model argumentasi menunjukkan upaya

---

[24] Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, 18.

[25] Garrick V. Allen and John A. Dunne, 'What Does "Reading" Have to Do with It? Ancient Engagement with Jewish Scripture', in *Ancient Judaism and Early Christianity: Enganging the Hebrew Bible in Early Judaism and Christianity*, ed. Garrich V. Allen and John A. Dunne (Leiden: Brill, 2018), 245.

[26] Muḥammad Ḥusayn Al-Dhahabī, *Al-Ittijāhāt Al-Munḥarifah Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm: Dawāfi'uhā Wa Daf'uhā* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), 14–15.

[27] 'The Potential Conflict Between Normatively-Good Argumentative Practice and Persuasive Success', in *Anyone Who Has a View*. *Argumentation Library*, ed. F.H. Van Eemeren et al., vol. 8 (Dordrecht: Springer, 2003), 309–18, https://doi.org/10.1007/978-94-007-1078-8_24.

[28] Jim Gough, 'Testing for Acceptable Premises Within Systems of Belief', in *Pondering on Problems of Argumentation*, ed. F.H. van Eemeren and B. Garssen, vol. 14 (Springer Nature, 2009), 253–67, https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9165-0_18/COVER/.

penekanan makna yang dilakukan dalam *Channel Youtube Shihab Shihab* untuk memberikan keabsahan makna.

1. Delegitimasi sebagai Model Pemaknaan Aktual

Delegitimasi berlangsung dengan kehadiran pernyataan umum yang diketahui oleh masyarakat yang dipatahkan dengan pernyataan baru yang lebih masuk akal. Pematahan konsep umum dalam penafsiran dilakukan dengan mengembalikan makna kepada pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dengan menggunakan relativitas makna. Kesetaraan pemahaman dalam wilayah ini dibutuhkan untuk mempersiapkan pendengar terhadap perubahan aspek kognitif yang ada pada mereka yang akan diganti dengan pengetahuan baru yang dihadirkan. Ketidakselarasan pengetahuan berdampak pada penolakan pengetahuan baru secara tidak sadar sebelum terjadi proses pemahaman.[29] Dalam struktur bahasa, delegitimasi menggunakan perangkat oposisi biner baik sebagai lawan dari buruk (*good and evil*)[30] yang dimodifikasi pada bagian ini menjadi relasi antara tradisional *vs* modern. Ketidakselarasan makna mendorong keberlangsungan delegitimasi secara lebih mapan yang berdampak pada kemudahan pemahaman.

Mekanisme penjelasan makna yang lebih mudah dipahami dilakukan dengan cara menghadirkan argumen-argumen logis untuk menolak beberapa pandangan yang dianggap keliru. Mekanisme semacam ini berlangsung dalam program *Shihab dan Shihab* dengan beragam kecenderungan. Data menunjukkan tiga kecenderungan yang muncul pada program *Shihab dan Shihab* dalam memproduksi argumen melalui penggunaan oposisi biner sebagai mekanisme pemahaman. *Pertama,* delegitimasi dengan oposisi biner eksklusif. Pemahaman tekstual yang berlaku dalam suatu ayat direaktualisasi dengan makna yang kontras dan eksklusif. Perintah al-Qur'an untuk mencari harta disandingkan dengan pemahaman penolakan terhadap harta yang banyak dipahami oleh kalangan sufi. Najwa menekankan Rabi'ah Adawiyah yang digunakan oleh Quraish sebagai dalil untuk mencari harta dalam kehidupan dengan meletakkannya pada hati supaya lebih tenang untuk melepaskannya.[31] Makna ini dihasilkan dari eksplorasi terhadap makna *tijārah* dalam QS. al-Ṣaf [61]: 10 dan *qarḍ* dalam QS. al-Baqarah [2]: 245 dengan audiensi yang hadir berasal dari kementerian Keuangan. Begitu halnya dengan pemaknaan terhadap QS. al-Nisā' [4]: 11 yang membagi bagian perempuan setengah dari laki-laki dikontraskan dengan makna perempuan mendapat bagian yang setara ataupun melebihi bagian laki-laki dalam waris.[32] Penjelasan serupa dihadirkan dalam menjawab fenomena wabah COVID-19 yang melanda dunia yang dianggap siksa dengan mempertentangkan maknanya melalui QS. al-Anfal [8]: 25 dan QS. Ṣad [38]: 41 yang dipahami sebagai cobaan.[33]

Proses pemaknaan yang disampaikan Quraish Shihab untuk menolak pandangan yang keliru atas suatu fenomena yang berkaitan dengan makna al-Qur'an dilakukan dengan mekanisme sebaliknya. Pemahaman masyarakat atas makna zakat yang dipertentangkan dengan pajak dijelaskan dengan menyebut zakat sebagai kewajiban agama dan pajak kewajiban negara, sehingga

---

[29] Kira V. Goudkova and Tatyana P. Tretyakova, 'Binary Oppositions In Media Argumentation', in *Proceedings of the XXXVIII International Philological Conference* (Saint-Petersburg: Rozenberg Quarterly: The Magazine, 2010), 46–50.

[30] Lévi-Strauss, *The Elementary Structures of Kinship*, 69.

[31] Najwa Shihab, 'Pajak, Uang Dan Riba Menurut Alquran | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 28 February 2020, https://www.youtube.com/watch?v=ZAn4dYzODtA.

[32] Najwa Shihab, 'Bersama Yenny Wahid, Yang Disalahpahami Tentang Perempuan | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 21 April 2021, https://www.youtube.com/watch?v=KApwi_0x6-M.

[33] Najwa Shihab, 'Benarkah Corona Tentara Allah? | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 23 March 2020, https://www.youtube.com/watch?v=gtd4xR_YjY4.

keduanya berada pada konotasi yang sama.[34] Begitu juga pandangan yang menyebutkan akhirat dan dunia berada pada oposisi biner dikembalikan dengan menyebutkan keduanya merupakan kesatuan yang didasarkan pada makna QS. al-Furqān [25]: 71.[35] Hal yang sama disebutkan dalam penjelasan tentang konsep nasionalisme. Pemahaman masyarakat yang membedakan antara membela agama dengan membela negara dikritisi dengan menyebutkannya sebagai dua hal yang sama yang merujuk pada kandungan QS. al-Mumtahanah [60]: 8.[36] Dalam kesempatan lain, Shihab mempertentangan kata khalifah dengan penaklukan dalam proses pemeliharaan bumi dengan mengacu pada QS. al-Jātsiyah [45]: 13.[37] Respons terhadap makna yang tidak seharusnya berada pada oposisi biner menjadi bagian dari argumentasi Shihab dalam merepresentasikan makna al-Qur'an.

Kedua, delegitimasi dengan oposisi biner tidak eksklusif. Penjelasan atas makna melalui kasus yang terjadi di luar teks al-Qur'an diargumentasikan dengan menggunakan oposisi biner yang tidak eksklusif. Pertentangan makna muncul disebabkan kehadiran kata lain yang kontradiktif secara budaya. Makna QS. Yāsīn [36]: 17, *wa mā 'alaynā illā al-balagh al-mubīn* diaktualisasikan dengan pengalaman *Gus* Baha' yang tidak membutuhkan *viral* dalam berdakwah.[38] Identifikasi serupa dihadirkan dalam pemaknaan QS. Al-Ahzab [33]: 72 yang mengandung pesan amanah sebagai ayat yang menunjukkan akhlak dalam memimpin yang dipertentangkan dengan jabatan.[39] Ikatan makna ketakwaan dalam QS. al-Taubah [9]: 108 dengan kebersihan dan menjaga protokol kesehatan dijelaskan kepada Yusuf Kalla sebagai ketua Dewan Masjid Indonesia.[40] Oposisi biner dalam cara ini dijelaskan dengan penjelasan secara aktual yang tidak dapat hadir kecuali dengan kehadiran kondisi baru yang mendorong pada pemaknaan yang aktual yang sepadan dengan makna teks.

Representasi terhadap makna melalui pembagian kategori-kategori yang bersifat delegitimasi mendukung identifikasi atas pesan yang dituju oleh al-Qur'an. Pasangan kata dunia/akhirat dalam pencarian harta, hak perempuan/laki-laki, siksa/ujian, pajak/zakat, dakwah/viral, amanah/jabatan, penghormatan/persetujuan, takwa/kotor, khalifah/penaklukan dan nasionalisme/agama menjadi konsep utama dalam penjelasan yang dianggap tidak sesuai dengan makna ayat. Bentuk pertentangan yang digunakan Quraish Shihab menunjukkan penolakannya terhadap pemahaman masyarakat terhadap agama. Hubungan konsep-konsep yang disebutkan menunjukkan simbol pertukaran dalam budaya penafsiran yang berada pada kategori oposisi biner (*binary opposition*) dalam bentuk penolakan.[41] Proses pertukaran berlangsung di saat penjelasan terhadap makna dihadapkan langsung dengan pemahaman dan problem aktual yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Makna dihadirkan secara langsung untuk merespons pertanyaan dan pernyataan tamu yang hadir yang menyebabkan penafsiran *vis a vis* dengan pemahaman masyarakat tentang kandungan al-Qur'an. Model ini mengisyaratkan keberlangsungan penafsiran secara dialektis yang

---

[34] Najwa Shihab, 'Pajak, Uang Dan Riba Menurut Alquran | Shihab & Shihab [Video]'.

[35] Najwa Shihab, 'Apakah Amal Dunia Dan Akhirat Berbeda? | Shihab & Shihab [Video]'.

[36] Najwa Shihab, 'Cinta Tanah Air Itu Naluri. Bagaimana Mengasahnya? | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 17 May 2020, https://www.youtube.com/watch?v=wnIRgKYBVKc.

[37] Najwa Shihab, 'Manusia Dan Lingkungan, Harus Harmonis! | Shihab & Shihab [Video]'.

[38] Najwa Shihab, 'Lebih Dekat Dengan Gus Baha (Part 1) | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 31 July 2020, https://www.youtube.com/watch?v=TDspKy-JHNU.

[39] Najwa Shihab, 'Bersama Erick Thohir, Yang Hilang Dari Kita: Akhlak | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 15 April 2021, https://www.youtube.com/watch?v=Gpq3eseXg8M.

[40] Najwa Shihab, 'Memakmurkan Masjid Bersama Jusuf Kalla | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 29 April 2021, https://www.youtube.com/watch?v=rRJRC-z3Ig4.

[41] Leach, *Levi-Strauss*, 90.

berdampak pada bangunan argumentasi yang diberikan ditempuh dengan cara mempertemukan dua konsep yang berlawanan. Interaksi konsep dapat dengan mudah terjadi, karena klasifikasi terhadap konsep telah terjadi di dalam diri manusia.[42] Konsep tersebut mencerminkan struktur budaya interpretasi yang hadir dalam *Channel Najwa Shihab* yang berorientasi pada pengungkapan makna al-Qur'an.

Pengungkapan makna dengan melibatkan problem aktual secara dialektis mencerminkan ketidakselarasan pemahaman yang berkembang di masyarakat dengan kandungan al-Qur'an. Masyarakat cenderung memilih makna yang tekstual dan statis sehingga pemahaman yang dianut tidak disepakati oleh Quraish yang memilih memaknai al-Qur'an secara kontekstual dan dinamis. Kecenderungan puritanisme dalam masyarakat modern juga diidentifikasi oleh Waardenburg sebagai kelompok yang menolak segala aspek kebaharuan yang tidak terkandung secara tekstual dalam al-Qur'an.[43] Perluasan kecenderungan tekstual diperbesar dengan akses terbuka yang diberikan oleh media sebagai dampak dari perkembangan teknologi. Ranstorp menggambarkan pengaruh media sosial terhadap perluasan ideologi puritan dan pembentukan koneksitas global di antara para penganutnya.[44] Upaya membendung pengaruh yang lebih besar dari model pemahaman tekstual dihadirkan dalam bentuk penafsiran di *Youtube* dengan cara responsif dan dialektis.

2. Narasi Figuratif sebagai Mekanisme Kontekstualitas Makna al-Qur'an

Sifat dialektis terhadap problem aktual dalam penafsiran oral membedakannya dengan penafsiran-penafsiran lain yang statis dan cenderung kaku. Penafsiran oral secara langsung membawa audiensi masuk dalam suasana penjelasan melalui mekanisme figuratif. Figuratif dalam konteks ini dimaknai dengan kesamaan paradigmatis yang melibatkan seperangkat konsep utuh untuk masuk dalam konsep lain. Strauss memaknai konsep figuratif sebagai peminjaman istilah yang mengacu pada serangkaian sistem di luar manusia termasuk dalam sistem pemaknaan.[45] Figuratif merupakan pemanfaatan alat untuk digunakan sebagai perangkat yang memudahkan klasifikasi dan identifikasi demi tercapainya tujuan[46] sehingga makna yang dihasilkan lebih mudah dipahami. Penemuan makna dilakukan dengan cara menghadirkan satu set sistem dari pengalaman yang telah dirasakan audiensi untuk dijadikan perangkat penjelasan. Mekanisme figuratif digunakan sebagai alat agar penjelasan yang diberikan mencapai tujuan yang diharapkan[47] dengan memanfaatkan aspek lain. Penggunaan aspek lain sebagai sarana penjelas terhadap makna meningkatkan efektivitas pemaknaan aktual yang menjadikan wacana tafsir oral lebih akomodatif.

Penyesuaian penjelasan dengan mengakomodasi wacana yang dihadirkan tamu maupun pembawa acara menggunakan bentuk narasi yang sepadan. Terdapat dua kecenderungan dalam penggunaan wacana yang dihadirkan sebagai alat bantu penjelasan makna. *Pertama,* penjelasan metaforis. Pemaknaan terhadap QS. al-Mumtahānah [60]: 8 yang mengandung pembelaan terhadap

---

[42] Claude Lévi-Strauss, 'Structuralism and Ecology':, *Social Science Information* 12, no. 1 (3 September 2016): 7–23, https://doi.org/10.1177/053901847301200101.

[43] Jacques Waardenburg, *Islam: Historical, Social, and Political Perspective* (Berlin: Walter de Gruyter, 2002), 294.

[44] Magnus Ranstorp, Linda Ahlerup, and Filip Ahlin, 'Introduction', in *Salafi-Jihadism and Digital Media: The Nordic and International Context*, ed. Magnus Ranstorp, Linda Ahlerup, and Filip Ahlin (New York: Routledge, 2022), 2.

[45] Claude Lévi-Strauss, *Myth and Meaning* (London: Routledge, 1978).

[46] Strauss menyebut mekanisme ini sebagai totemisme. Christopher R. Badcock, *Lévi-Strauss : Structuralism and Sociological Theory* (London: Routledge, 2015).

[47] Leach, *Levi-Strauss*; Christopher Johnson, 'Bricoleur and Bricolage: From Metaphor to Universal Concept', *Paragraph* 35, no. 3 (2012): 355–72, https://doi.org/10.3366/PARA.2012.0064.

agama dan tanah air dijelaskan dengan menekankan makna tanah air yang merupakan naluri setiap manusia dengan set pemaknaan yang utuh dan dikenal oleh masyarakat Indonesia.[48] Tugas manusia sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30) yang diwajibkan untuk memeliharanya dengan cara yang elegan disamakan dengan pemeliharaan terhadap bunga.

> Kita lihat kembang, mekar, indah, pelihara itu! Jangan mencabut kembang sebelum mekar. Jadi ada hubungan kasih. Alam memang takluk kepada Bumi, tapi bukan manusia yang menaklukkan [Allah] Allah. *Sakhkhar lakum mā fī al-samāwāt wa mā fī al-'arḍ*, Allah yang menundukkan untuk kamu bertugas menjadi khalifah, memelihara itu, mengantar itu semuanya.[49]

Pemeliharaan, baik bunga, alam maupun manusia bertujuan untuk mencapai tujuan penciptaannya. Tujuan ini juga dikuatkan dalam video lain dengan menyamakan tujuan manusia memberi kemanfaatan dengan menanam benih.[50] Pemisalan dalam rangkaian sistem cerita direfleksikan terhadap makna yang muncul dari kesamaan sifat, tujuan, dan pesan yang melekat dalam cerita dan ayat.

Sifat yang melekat pada suatu perbuatan yang abstrak dan dirasakan oleh mayoritas manusia direfleksikan untuk menjelaskan makna yang abstrak dalam al-Qur'an. Kata *riḍā* dalam QS. al-Nisā' [4]: 29 dengan makna yang abstrak dan tidak semua orang merasakan dan memahaminya dijelaskan dengan meminjam sistem penilaian yang dirasakan oleh manusia dalam pengalaman hidupnya.

> [najwa] apa makna rida? [Qurasih Shihab] saya bisa setuju tapi tidak puas. Dia lulus, angka enam, dia tidak puas tapi sudah lulus. [Najwa] Rida itu kepuasan? [Qurasih Shihab] Rida itu kepuasan. Jadi berikanlah kepada pembeli rasa puas dari barang yang engkau ambil dan berikan pula kepada penjual rasa puas dengan yang dia jual.[51]

Kesadaran terhadap peristiwa sesajen yang problematik di masyarakat diasosiasikan dengan makna QS. al-An'am [6]: 108 tentang larangan perbuatan tersebut dengan peminjaman kisah yang sama.[52] Penggunaan kesamaan sifat yang terkandung dalam cerita dan problem yang ada direspons dengan mengaitkan makna terhadap ayat sebagai mekanisme penjelasannya.

Kedua, penjelasan keserupaan (metonimi). Penjelasan melalui mekanisme ini ditunjukkan untuk mencari kesenjangan hubungan antara unit yang dipahami yang berasal dari pemahaman masyarakat dengan unit yang sama yang terkandung dalam al-Qur'an dengan kedekatan makna keduanya. Makna *'ayn* dan *ghibah* yang dipahami masyarakat direspons dengan gaya yang berbeda. *'Ayn* yang dipahami masyarakat sebagai model *flexing* dijawab dengan makna *'ayn* yang terkandung dalam hadis dengan diperkuat dengan QS. al-A'rāf [7]: 32.[53] Sedangkan makna menggunjing (*ghibah*) yang ditanyakan oleh Panji Pragiwagsono diafirmasi maknanya dengan QS. al-Hujurat [49]: 12.[54] Pengandaian makna yang sama diajukan dalam penjelasan makna musyawarah yang dilakukan oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Eksplorasi makna

---

[48] Najwa Shihab, 'Cinta Tanah Air Itu Naluri. Bagaimana Mengasahnya? | Shihab & Shihab [Video]'.
[49] Najwa Shihab, 'Manusia Dan Lingkungan, Harus Harmonis! | Shihab & Shihab [Video]'.
[50] Najwa Shihab, 'Pajak, Uang Dan Riba Menurut Alquran | Shihab & Shihab [Video]'.
[51] Najwa Shihab, 'Hukum Bagi Penimbun | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 29 April 2020, https://www.youtube.com/watch?v=BaVJWqMz-zE.
[52] Najwa Shihab, 'Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 14 January 2022, https://www.youtube.com/watch?v=hJC6g6NnJMA.
[53] Najwa Shihab, ''Ain Bukan Penyakit, Ada Cara Menangkalnya | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 11 July 2021, https://www.youtube.com/watch?v=ezJVbEawKpg.
[54] Najwa Shihab, 'Bersama Pandji Belajar Soal Menahan Ghibah | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 17 April 2021, https://www.youtube.com/watch?v=cFHVCsTVZ5k.

didasarkan pada QS. Ali Imrān [3]: 159 dengan asosiasi kisah Lebah yang menghasilkan madu yang manis sebagai makna kebahasaannya.[55] Keterkaitan makna dengan pengetahuan masyarakat dijadikan metafora untuk menjelaskan ayat dalam arti kesamaan paradigmatisnya.

Penjelasan secara figuratif melibatkan konstruksi cerita yang muncul dari problematik yang dihadapi masyarakat secara aktual. Respons terhadap peristiwa dibutuhkan dengan menghasilkan makna yang relevan dan solusi bagi pemahaman yang problematik. Bentuk peristiwa yang beragam dan bersifat aktual dimungkinkan tidak disebutkan oleh al-Qur'an secara langsung. Hal ini menunjukkan rangkaian sistem dalam peristiwa memiliki perbedaan dengan redaksi ayat yang disebutkan. Penyerupaan dua hal yang berbeda untuk mewakili salah satunya disebutkan Strauss sebagai bagian dari mekanisme metaforis (*metaphoric*).[56] Relasi yang dibentuk dari dua hal yang berbeda difungsikan untuk membantu manusia dalam mencapai maksud dan tujuannya.[57] Kecenderungan ini digunakan oleh Shihab dengan menghubungkan suatu peristiwa di luar makna literal untuk dikaitkan dengan pemaknaan suatu ayat. Sedangkan peristiwa yang identik dengan makna secara fonem direlasikan langsung dengan ayat yang menghasilkan penjelasan makna yang seharusnya. Identitas keserupaan yang berlangsung disebut dengan metonimi.[58] Penyerupaan, baik dengan bentuk metafora maupun metonimi selalu bersifat arbitrer,[59] sehingga penyerupaannya bergantung pada struktur budaya tertentu. Sifat arbitrer dari sistem penyerupaan memungkinkan penjelasan terhadap problem aktual yang dilakukan secara figuratif mudah untuk dipahami.

Pemahaman secara figuratif dengan melibatkan aspek luar yang direfleksikan terhadap penjelasan ayat menyempadani mekanisme tafsir kontekstual. Keberadaan peristiwa yang tidak ditemukan secara leksikal dalam beragam ayat dijelaskan dengan menemukan jalinan paradigmatisnya. Mekanisme ini disebutkan oleh Wadud sebagai cara alternatif pemahaman al-Qur'an yang otentik dan berhasil mengaktualisasikan makna yang relevan dengan perubahan konteks.[60] Bentuk aktualisasi pemaknaan dengan merespons secara langsung masalah yang problematik lebih efektif untuk menanamkan makna kepada masyarakat yang awam. Bentuk ini juga diyakini Hanafi yang menganggap realitas aktual merupakan kandungan dari bentuk al-Qur'an dalam perwujudan teks.[61] Pemahaman terhadap al-Qur'an membutuhkan jalinan paradigmatis agar kebutuhan terhadap maknanya selalu aktual. Mekanisme pemaknaan yang demikian dimungkinkan dapat terjadi dalam media sosial yang aksesibilitasnya meluas dan bersifat aktual; karena media menyediakan produksi dan sirkulasi makna yang mencegah seseorang terisolasi dari hasil pemaknaan.[62] Efektivitas makna yang dihasilkan dari produksi pemahaman atas problem masyarakat melalui pesan yang terkandung dalam al-Qur'an secara figuratif merupakan bentuk baru dari penafsiran kontekstual di media sosial.

---

[55] Najwa Shihab, 'Lebah, DPR, Dan Demokrasi | Shihab & Shihab [Video]', YouTube, 25 September 2021, https://www.youtube.com/watch?v=MIOsAsXWzRk.

[56] Claude Lévi-Strauss, *The Savage Mind*, trans. George Weidenfeld and Nicolson (Hertfordshire: The Garden City Press, 1966), 204.

[57] Badcock, *Lévi-Strauss : Structuralism and Sociological Theory*.

[58] Lévi-Strauss, *The Savage Mind*, 205.

[59] Lévi-Strauss, 54.

[60] Amina Wadud, 'Alternative Qur'anic Interpretation and The Status of Muslim Women', in *Windows of Faith: Muslim Women Scholar-Activist in North America*, ed. Gesila Webb (New York: Syracuse University Press, 2000), 3.

[61] Hassan Hanafi, 'Method of Thematic Interpretation of the Qurʿan', in *The Qur'an as Text*, ed. Stefan Wild (Leiden: Brill, 2021), 195–211, https://doi.org/10.1163/9789004452169_014.

[62] Ganaele Langlois, *Meaning in The Age of Social Media* (New York: Pagrave MacMillan, 2014), 6.

Struktur Budaya Pemahaman al-Qur'an dalam *Channel Youtube Najwa Shihab*

Struktur pemaknaan yang melibatkan beragam model dan metode melalui eksplorasi kebahasaan menunjukkan identitas budaya penafsiran dalam suatu masa. Identitas budaya tafsir tampak dari perwujudan struktur bahasa yang digunakan melalui argumen-argumen pemaknaan. Penggunaan riwayat sebagai basis dasar penafsiran dalam *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī,[63] *Baḥr al-'Ulūm* karya al-Samarqandī, *al-Kashf wa al-Bayān an Tafsīr al-Qur'an* karya Aḥmad bin Ibrāhīm al-Tha'labī menunjukkan budaya tafsir berada pada level pemaknaan *bi al-ma'thūr* pada rentang abad ke-4 H.[64] Identitas budaya penafsiran yang terdapat di suatu masa dapat dengan mudah ditemukan melalui analisa atas struktur penjelasan yang digunakan untuk memaknai ayat. Hal demikian disebabkan karena hubungan simbolik teks dengan pemaknaan menunjukkan hubungan sistem (metode) dengan kebudayaan yang ditunjukkan dalam argumentasi (bahasa). Hubungan antara bahasa dan kebudayaan ditunjukkan dari kesejajarannya (*homologous*) dalam aspek-aspek tertentu,[65] sehingga representasi bahasa dalam setiap argumen menunjukkan keadaan budayanya. Budaya dalam pemaknaan al-Qur'an diasosiasikan dalam bentuk sistem metodis yang digunakan untuk pemaknaan. Sistem budaya interpretasi dapat mengambil bentuk beragam yang ditunjukkan dengan mekanisme dan struktur pemahaman terhadap al-Qur'an.

Penjelasan Quraish Shihab terhadap makna yang dilakukan dalam *Channel Youtube Najwa Shihab* menunjukkan konsep budaya spesifik dalam penafsiran. Identifikasi kesalahan pemahaman terhadap suatu konsep dijelaskan dengan menghadirkan keutuhan makna dengan menunjukkan pesan yang terkandung dalam ayat. Pemahaman terhadap Islam yang dipahami sebagai agama yang berorientasi pada akhirat (eskatologis) dikomentari dengan penjelasan sebaliknya. Model pemahaman yang didelegitimasi dianggap tidak merepresentasikan makna yang sebenarnya yang ditunjukkan oleh al-Qur'an. Mekanisme pemaknaan lain ditunjukkan oleh Shihab ketika mengomentari pemahaman Yenny Wahid,[66] Erik Tohir,[67] dan Pandji Pragiwaksono[68]. Pemahaman terhadap konsep perempuan yang diberikan Yeni dilegitimasi dan dikonfirmasi keserupaan maknanya dengan al-Qur'an. Cara yang sama juga disampaikan oleh Shihab terhadap pemahaman yang diberikan *gus* Baha', Tohir, dan Panji. Mekanisme ini merupakan cara Shihab untuk menunjukkan kesepakatan terhadap pemahaman mereka terhadap aspek baru yang tidak disebutkan oleh al-Qur'an. Cara pemaknaan yang dilakukan menunjukkan konstruksi budaya pemaknaan masyarakat dan budaya penafsiran yang diyakini terhadap al-Qur'an.

Konstruksi budaya pemaknaan dan pemahaman yang muncul menunjukkan kecenderungan baru dalam penafsiran di media sosial. Terdapat tiga kecenderungan budaya pemahaman dan pemaknaan dalam *Channel Youtube Najwa Shihab*. *Pertama,* kecenderungan puritanisme. Kecenderungan ini tergambar dari pemahaman masyarakat terhadap konsep keislaman yang bersifat panteistik. Kecenderungan ini berdampak pada pemahaman tentang Islam yang bersifat elitis.[69] Masyarakat memandang Islam sebagai agama yang hanya berorientasi pada akhirat dan

---

[63] Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*, vol. 9 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000).

[64] Muḥammad Husayn Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 147.

[65] Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, 63.

[66] Najwa Shihab, 'Bersama Yenny Wahid, Yang Disalahpahami Tentang Perempuan | Shihab & Shihab [Video]'.

[67] Najwa Shihab, 'Bersama Erick Thohir, Yang Hilang Dari Kita: Akhlak | Shihab & Shihab [Video]'.

[68] Najwa Shihab, 'Bersama Pandji Belajar Soal Menahan Ghibah | Shihab & Shihab [Video]'.

[69] Syaiful Bakri, 'Menguji Netralitas Ilmu Pengetahuan', *SAMAWA : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2021): 111–20, https://doi.org/10.53948/SAMAWA.V1I2.23.

kepasrahan secara total terhadap Tuhan. Pemahaman semacam ini diidentifikasi Fernando sebagai dampak dari representasi simbol-simbol di media sosial yang mengarah pada pemaknaan yang radikal.[70] *Kedua,* modernis-*quasi*-objektif. Pemahaman terhadap konsep keislaman yang tidak disandarkan pemahaman langsung terhadap kandungan makna al-Qur'an, akan tetapi sesuai dengan pesan yang terkandung di dalamnya. Kesesuaian pemahaman dengan pesan dikonfirmasi oleh Shihab dengan menampilkan ayat yang sesuai dengan pemahaman tersebut. *Ketiga,* pola pemaknaan aktual. Pemaknaan model ini dipengaruhi oleh proses pemahaman yang dialektis yang menyesuaikan dengan problem baru yang dihadirkan kepada Quraish Shihab. Model makna dan penjelasan yang ditunjukkan Shihab terhadap pemahaman masyarakat menunjukkan keragaman budaya pemahaman dan pemaknaan di Indonesia.

Kecenderungan pemahaman yang beragam terhadap konsep keislaman yang tampak sebagai potret budaya masyarakat Indonesia terepresentasi dalam *Channel Youtube Najwa Shihab*. Pola budaya pemahaman tampak melalui respons Shihab dalam menanggapi fenomena yang terjadi yang diberikan Najwa sebagai pembawa acara maupun oleh tamu yang dihadirkan. Makna yang hadir melalui kesamaan pengalaman terhadap objek tertentu dapat disebut sebagai makna kultural (*cultural meaning*)[71] yang tidak terbatas dan terpisah. Pemaknaan dilakukan secara dinamis melalui kontruksi pengalaman tanpa mengikuti model penafsiran yang ketat. Argumen yang kontras dengan problem yang diajukan Najwa yang berasal dari pemahaman mayoritas masyarakat dengan problem yang disampaikan para tamu menunjukkan pola makna kultural. Makna tidak lagi diikat dengan sistem dan metode penafsiran yang rumit bagi masyarakat yang awam, akan tetapi diproduksi melalui kesadaran kognitif yang lahir dari pengalaman. Model kecenderungan ini merepresentasikan proses pemaknaan yang dekat tanpa melampaui pesan yang terkandung dalam ayat dengan mekanisme yang dialektis.

Sifat dialektis dalam konstruksi pemahaman Shihab dalam *Channel Youtube Najwa Shihab* menunjukkan identitas baru dalam budaya penafsiran kontekstual. Model penafsiran kontekstual yang bergantung pada ekplorasi makna dengan melibatkan struktur budaya yang berubah[72] diaktualisasikan dengan cara yang dialektis. Makna hadir melalui respons penafsir secara langsung terhadap problem aktual yang dihadapi masyarakat dengan wujud narasi konformitas maupun kritis. Model ini dinilai lebih efektif untuk menyampaikan pesan yang dikehendaki dalam penjelasan,[73] karena sifatnya yang fleksibel. Fleksibilitas makna al-Qur'an yang relevan terhadap konteks aktual menunjukkan upaya Shihab untuk menguatkan posisi al-Qur'an sebagai petunjuk praktis bagi masyarakat. Penekanan terhadap fungsi al-Qur'an sebagai tuntunan praktis dalam kehidupan masyarakat merupakan karakter dari tafsir konstektual.[74] Model ini juga merupakan bukti pengaruh perkembangan media bagi konstruksi pemahaman al-Qur'an kepada masyarakat. Media menjadi media alternatif yang menyediakan sumber pemahaman agama yang mudah dan

[70] Henky Fernando, 'Representasi Simbolik: Makna Radikalisme Dalam Media Sosial Instagram', *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 1 (2021): 106–24, https://doi.org/10.17977/UM020V15I12021P106-124.

[71] Strauss dan Quinn menganggap bahwa pemaknaan dapat dicapai melalui pembagian (*sharing*) pengalaman seseorang terhadap objek, sehingga *cultural meaning* bersifat tidak terbatas dan terpisah. Claudia Strauss and Naomi Quinn, *A Cognitive Theory of Cultural Mening* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 6.

[72] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1979); Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the 21st Century: A Contextualist Approach* (New York: Routledge, 2014).

[73] O'Keefe, 'The Potential Conflict Between Normatively-Good Argumentative Practice and Persuasive Success', 109.

[74] Saeed, *Reading the Qur'an in the 21st Century: A Contextualist Approach*, 13.

terjangkau.[75] Pemahaman terhadap al-Qur'an di masyarakat dapat direkonstruksi melalui media dengan representasi makna yang memvalidasi konsep pemahaman yang telah berkembang. Fungsi ini sepadan dengan konsep mediasi yang menjadikan media sebagai sarana bagi pengembangan kajian al-Qur'an yang bersifat dialektis.

Kajian al-Qur'an di media sosial cenderung dipahami melalui aspek validitas, kontribusi, dan apresiatif dengan mengabaikan fungsi hubungan dialektis dalam penjelasan sebagai representasi budaya pemaknaan. Penjelasan makna al-Qur'an melalui media sosial diidentifikasi Qudsy dan Muzakky sebagai bagian dari proses resepsi penceramah yang menunjukkan dinamisasi kajian al-Qur'an di media sosial dengan implikasinya kepada audiens.[76] Kajian al-Qur'an di media sosial tidak hanya mempermudah aksestabilitas makna, akan tetapi menunjukkan kecenderungan masyarakat yang direspons melalui pemaknaan. Respons tersebut tampak dalam setiap bentuk dan model argumentasi yang bersifat homolog dan figuratif sebagai dampak dari model penafsiran dialektis yang ramah terhadap konteks aktual. Penonjolan terhadap identitas budaya pemaknaan berkonstribusi untuk melihat kecenderungan masyarakat yang masih puritan dan *quasi*-objektif dalam memahami konsep keislaman yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kecenderungan purifikasi dan tidak berlandaskan pada kandungan al-Qur'an yang diadopsi oleh masyarakat dapat menjadi perhatian utama para penafsir (*content creator*) di media sosial. Para penafsir dituntut aktif dalam membuka *sharing season* yang berfungsi sebagai tabulasi problem untuk direspons dan diberikan solusi yang sesuai dengan pemaknaan; figurasi dan delegitimasi dalam konteks ini dibutuhkan. Masyarakat membutuhkan model pemaknaan yang aplikatif dan tematik agar dapat di aplikasikan secara langsung dalam tindakan keseharian. Segala bentuk dan model penafsiran al-Qur'an di media sosial dituntut untuk dialektik dan dinamis yang menyesuaikan dengan sifat media sosial yang terus berubah secara cepat. Kebutuhan tafsir yang "statis" akan berdampak pada pemahaman al-Qur'an yang kaku dan cenderung normatif. Aspek ini yang menjadi kekuatan dan keunggulan penafsiran di media sosial dibandingkan dengan penafsiran konvensional yang dapat selalu merespons setiap kecenderungan pemaknaan yang tekstual dan puritan.

Kesimpulan

Representasi pemaknaan terhadap al-Qur'an yang berkembang di media sosial yang dianggap cenderung terpengaruh oleh logika media dan bersifat dangkal tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini justru menemukan identitas baru penafsiran kontekstual dalam media sosial dengan melibatkan pemahaman dan kecenderungan masyarakat untuk dibawa sebagai representasi pemaknaan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan. Budaya pemaknaan masyarakat yang cenderung mengandalkan sumber-sumber tidak otoritatif direspons dengan menghadirkan makna baru yang lebih kontekstual dan bersumber dari al-Qur'an. Dengan menempatkan penjelasan menyempadani dengan logika pemahaman audiensi, makna menjadi lebih mudah untuk dipahami. Reproduksi makna yang dihadirkan ditempuh dengan menggunakan model dialektis yang melibatkan konstruksi pemahaman yang diyakini masyarakat didelegitimasi dengan argumen makna ayat yang sesuai. Begitu juga, makna disampaikan melalui penjelasan secara figuratif dengan penekanan pada pengalaman keseharian audiensi dan masyarakat Indonesia secara umum, sehingga pemahaman terhadap ayat yang abstrak menjadi jelas. Mekanisme yang

[75] Stig Hjarvard, 'The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change', *Northern Lights: Film and Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (30 June 2008): 9–26, https://doi.org/10.1386/NL.6.1.9_1.
[76] Qudsy and Muzakky, 'Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial'.

dilakukan melalui teknik ini memberikan kesan makna yang dinamis dan sesuai dengan problem makna yang dihadapi masyarakat. Kecenderungan penafsiran di *Channel Youtube Najwa Shihab* memberikan konsep baru dalam penafsiran di media sosial yang lebih aktual dan bersifat oral.

Penemuan realitas penafsiran di media sosial yang menekankan pada aspek dialektis dengan produk pemaknaan yang aktual dihasilkan melalui identifikasi konsep kunci yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam *Channel Youtube Najwa Shihab*. Penelusuran terhadap konsep kunci dicapai menggunakan metode *content analysis* yang memungkinkan menganalisis konsep-konsep yang tersebar dalam penyampaian makna untuk digeneralisir sebagai cerminan konsep utuh dalam pemaknaan. Meskipun demikian, validitas makna dan relevansinya terhadap makna kosa-kata suatu ayat diabaikan dalam penelitian ini. Analisa terhadap komponen dasar pemaknaan yang disampaikan Quraish Shihab memungkinkan untuk mengidentifikasi kecenderungannya dalam mereproduksi metode penafsiran. Begitu juga, pola media yang berpotensi untuk mempengaruhi konten dan pemilihan tema tidak menjadi pembahasan dalam penelitian ini, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan yang dapat memberikan model dan metode baru dalam penafsiran al-Qur'an di media.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A'yun, Qurrata. 'Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"' *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (31 December 2020): 319–37. https://doi.org/10.14421/LIJID.V3I2.2296.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.

Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Ittijāhāt Al-Munḥarifah Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm: Dawāfi'uhā Wa Daf'uhā*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1986.

———. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Vol. 9. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.

Allen, Garrick V., and John A. Dunne. 'What Does "Reading" Have to Do with It? Ancient Engagement with Jewish Scripture'. In *Ancient Judaism and Early Christianity: Enganging the Hebrew Bible in Early Judaism and Christianity*, edited by Garrich V. Allen and John A. Dunne. Leiden: Brill, 2018.

Badcock, Christopher R. *Lévi-Strauss : Structuralism and Sociological Theory*. London: Routledge, 2015.

Bakri, Syaiful. 'Menguji Netralitas Ilmu Pengetahuan'. *SAMAWA : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2021): 111–20. https://doi.org/10.53948/SAMAWA.V1I2.23.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications, 1994.

Fahrudin, Fahrudin. 'Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)'. *HERMENEUTIK* 14, no. 1 (9 March 2020): 141. https://doi.org/10.21043/HERMENEUTIK.V14I1.6890.

Fathurrosyid. 'Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di YouTube'. *SUHUF* 13, no. 1 (2020): 77–101. https://doi.org/10.22548/SHF.V13I1.528.

Fernando, Henky. 'Representasi Simbolik: Makna Radikalisme Dalam Media Sosial Instagram'.

Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya 15, no. 1 (2021): 106–24. https://doi.org/10.17977/UM020V15I12021P106-124.

Giftia, Gina, Azmiana Delilah, Diena Rauda Ramdania, and Busro Busro. 'Representasi Gambar Hijrah Milenial Di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal Dan Gender'. *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (29 July 2021): 213–43. https://doi.org/10.37302/JBI.V14I1.374.

Goudkova, Kira V., and Tatyana P. Tretyakova. 'Binary Oppositions In Media Argumentation'. In *Proceedings of the XXXVIII International Philological Conference*, 46–50. Saint-Petersburg: Rozenberg Quarterly: The Magazine, 2010.

Gough, Jim. 'Testing for Acceptable Premises Within Systems of Belief'. In *Pondering on Problems of Argumentation*, edited by F.H. van Eemeren and B. Garssen, 14:253–67. Springer Nature, 2009. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9165-0_18/COVER/.

Hairul, Moh. Azwar. 'Tafsir Al-Qur'an Di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan Di Channel Bayyinah Institute Dan Quran Weekly'. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 197–213. https://doi.org/10.33511/ALFANAR.V2N2.197-213.

Hakim, Luqman. 'Tafsir Riba Di Media Sosial Perspektif Roy Shakti Dan Arli Kurnia'. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 1, no. 2 (2022).

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd, 2003.

Hanafi, Hassan. 'Method of Thematic Interpretation of the Qurʾan'. In *The Qur'an as Text*, edited by Stefan Wild, 195–211. Leiden: Brill, 2021. https://doi.org/10.1163/9789004452169_014.

Hjarvard, Stig. 'The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change'. *Northern Lights: Film and Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (30 June 2008): 9–26. https://doi.org/10.1386/NL.6.1.9_1.

Ilhamsyah, Mochamad Rosy. 'Representasi Muslimah Dalam Film "Assalamualaikum Calon Imam": Tinjauan Teori Representasi Stuart Hall'. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. http://digilib.uinsby.ac.id/34583/.

Johnson, Christopher. 'Bricoleur and Bricolage: From Metaphor to Universal Concept'. *Paragraph* 35, no. 3 (2012): 355–72. https://doi.org/10.3366/PARA.2012.0064.

Langlois, Ganaele. *Meaning in The Age of Social Media*. New York: Pagrave MacMillan, 2014.

Leach, Edmund. *Levi-Strauss*. London: Fontana Press, 1996.

Lévi-Strauss, Claude. *Myth and Meaning*. London: Routledge, 1978.

———. *Structural Anthropology*. Translated by Claire Jacobson and Brooke Schoepf. New York: Basic Books, 1974.

———. 'Structuralism and Ecology': *Social Science Information* 12, no. 1 (3 September 2016): 7–23. https://doi.org/10.1177/053901847301200101.

———. *The Elementary Structures of Kinship*. Edited by Rodney Needham. Translated by James Harle Bell and John Richard von Strurmer. Boston: Beacon Press, 1969.

———. *The Savage Mind*. Translated by George Weidenfeld and Nicolson. Hertfordshire: The Garden City Press, 1966.

Masrurin, 'Ainatu. 'Murattal Dan Mujawwad Al-Qur'an Di Media Sosial'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 188–202. https://doi.org/10.14421/QH.2018.1902-04.

Mubarok, Muhamad Fajar, and Muhammad Fanji Romdhoni. 'Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Sosial Media Di Indonesia'. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14. https://doi.org/10.15575/JIS.V1I1.11552.

Najwa Shihab. ''Ain Bukan Penyakit, Ada Cara Menangkalnya | Shihab & Shihab [Video]'. YouTube, 11 July 2021. https://www.youtube.com/watch?v=ezJVbEawKpg.

———. ‘Apakah Amal Dunia Dan Akhirat Berbeda? | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 18 May 2020. https://www.youtube.com/watch?v=-yo5uahdLk8.
———. ‘Benarkah Corona Tentara Allah? | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 23 March 2020. https://www.youtube.com/watch?v=gtd4xR_YjY4.
———. ‘Bersama Erick Thohir, Yang Hilang Dari Kita: Akhlak | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 15 April 2021. https://www.youtube.com/watch?v=Gpq3eseXg8M.
———. ‘Bersama Pandji Belajar Soal Menahan Ghibah | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 17 April 2021. https://www.youtube.com/watch?v=cFHVCsTVZ5k.
———. ‘Bersama Yenny Wahid, Yang Disalahpahami Tentang Perempuan | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 21 April 2021. https://www.youtube.com/watch?v=KApwi_0x6-M.
———. ‘Cinta Tanah Air Itu Naluri. Bagaimana Mengasahnya? | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 17 May 2020. https://www.youtube.com/watch?v=wnIRgKYBVKc.
———. ‘Hukum Bagi Penimbun | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 29 April 2020. https://www.youtube.com/watch?v=BaVJWqMz-zE.
———. ‘Lebah, DPR, Dan Demokrasi | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 25 September 2021. https://www.youtube.com/watch?v=MIOsAsXWzRk.
———. ‘Lebih Dekat Dengan Gus Baha (Part 1) | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 31 July 2020. https://www.youtube.com/watch?v=TDspKy-JHNU.
———. ‘Manusia Dan Lingkungan, Harus Harmonis! | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 1 November 2021. https://www.youtube.com/watch?v=ASyDWt3WB_o.
———. ‘Memakmurkan Masjid Bersama Jusuf Kalla | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 29 April 2021. https://www.youtube.com/watch?v=rRJRC-z3Ig4.
———. ‘Pajak, Uang Dan Riba Menurut Alquran | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 28 February 2020. https://www.youtube.com/watch?v=ZAn4dYzODtA.
———. ‘Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab | Shihab & Shihab [Video]’. YouTube, 14 January 2022. https://www.youtube.com/watch?v=hJC6g6NnJMA.
Neuendorf, Kimberly A. *The Content Analysis: Guidebook*. California: SAGE Publications Ltd, 2017.
O’Keefe, Daniel J. ‘The Potential Conflict Between Normatively-Good Argumentative Practice and Persuasive Success’. In *Anyone Who Has a View*. *Argumentation Library*, edited by F.H. Van Eemeren, J.A. Blair, C.A. Willard, and A.F. Snoeck Henkemans, 8:309–18. Dordrecht: Springer, 2003. https://doi.org/10.1007/978-94-007-1078-8_24.
Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. ‘Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial’. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19. https://doi.org/10.53491/POROSONIM.V2I1.48.
Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
Ranstorp, Magnus, Linda Ahlerup, and Filip Ahlin. ‘Introduction’. In *Salafi-Jihadism and Digital Media: The Nordic and International Context*, edited by Magnus Ranstorp, Linda Ahlerup, and Filip Ahlin. New York: Routledge, 2022.
Saeed, Abdullah. *Reading the Qur’an in the 21st Century: A Contextualist Approach*. New York: Routledge, 2014.
Saputro, Muhammad Endy. ‘Mushaf 2.0 Dan Studi Al-Qur’an Di Era “Muslim Tanpa Masjid”’. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 2 (2019): 249–62. https://doi.org/10.30821/MIQOT.V42I2.502.
Strauss, Claudia, and Naomi Quinn. *A Cognitive Theory of Cultural Mening*. Cambridge:

Cambridge University Press, 1998.

Waardenburg, Jacques. *Islam: Historical, Social, and Political Perspective*. Berlin: Walter de Gruyter, 2002.

Wadud, Amina. 'Alternative Qur'anic Interpretation and The Status of Muslim Women'. In *Windows of Faith: Muslim Women Scholar-Activist in North America*, edited by Gesila Webb. New York: Syracuse University Press, 2000.

Model Penafsiran Quraish Shihab terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Quran dalam Chanel Youtube Najwa Shihab

ORIGINALITY REPORT

23%	23%	16%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	esjindex.org Internet Source	3%
2	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
3	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	1%
4	www.youtube.com Internet Source	1%
5	ddd.uab.cat Internet Source	1%
6	katalog.ukdw.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	1%
8	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
9	ir.lib.uwo.ca Internet Source	1%

10	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1 %
11	skemman.is Internet Source	1 %
12	journal.sadra.ac.id Internet Source	<1 %
13	jurnalsuhuf.online Internet Source	<1 %
14	tajdid.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
15	Marco Nilsson, Henriette Frees Esholdt. "After the Caliphate: Changing Mobilization in the Swedish Salafi-Jihadist Environment following the Fall of ISIS", Studies in Conflict & Terrorism, 2022 Publication	<1 %
16	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
17	ulilalbabinstitute.com Internet Source	<1 %
18	blasemarang.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
19	www.popularculturereview.org Internet Source	<1 %
	osimilikiti.blogspot.com	

20	Internet Source	<1%
21	www.jprstudies.org Internet Source	<1%
22	Submitted to Liberty University Student Paper	<1%
23	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
24	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1%
25	journal2.um.ac.id Internet Source	<1%
26	Submitted to King's College Student Paper	<1%
27	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1%
28	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
29	research.gold.ac.uk Internet Source	<1%
30	pt.scribd.com Internet Source	<1%
31	www.bristol.ac.uk Internet Source	<1%

32	www.cnclips.net Internet Source	<1 %
33	jurnalbimasislam.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
34	rozenbergquarterly.com Internet Source	<1 %
35	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
36	e-journal.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
37	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
38	cdr.lib.unc.edu Internet Source	<1 %
39	An Najmi Fikri Ramadhan. "TRANSFORMATION OF TAFSIR AT-TANWIR AUDIOVISUAL ON YOUTUBE IN THE VERSE OF UMMATAN WASATHA", QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 2022 Publication	<1 %
40	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
41	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %

42	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
43	Submitted to Australian National University Student Paper	<1 %
44	Sara Rubinelli, Kent Nakamoto, Peter J. Schulz. "The Rabbit in the Hat: dubious argumentation and the persuasive effects of prescription drug advertising (DTCA)", Communication and Medicine, 2008 Publication	<1 %
45	Submitted to University of Birmingham Student Paper	<1 %
46	ejournal.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
47	es.fightthenewdrug.org Internet Source	<1 %
48	m.benjamins.com Internet Source	<1 %
49	repository.fe.unj.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 20 words
Exclude bibliography	On		

Model Penafsiran Quraish Shihab terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Quran dalam Chanel Youtube Najwa Shihab

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17